

## Faktor Penyebab Kesulitan Pemahaman Siswa dalam Bahasa Indonesia dan Matematika serta alternatif solusinya

Rika Febrianti<sup>1</sup>, Siti Nurfitriani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[Universitas Djuanda, rikafebrianti2202@gmail.com](mailto:rikafebrianti2202@gmail.com)

<sup>2</sup>[Universitas Djuanda, sitifitriani1411@gmail.com](mailto:sitifitriani1411@gmail.com)

---

---

### ABSTRAK

Kendala yang dihadapi siswa dalam memahami mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di tingkat sekolah dasar menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kesulitan belajar pada peserta didik serta menawarkan alternatif solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis beragam sumber referensi akademik yang relevan. Hasil studi ini memperlihatkan bahwa dalam Matematika, kesulitan siswa terutama disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar, kesulitan menghafal fakta perkalian, serta minimnya keterkaitan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kendala utama yang dihadapi siswa meliputi rendahnya pemahaman kata, penguasaan kosakata yang terbatas, serta kurangnya motivasi belajar. Sebagai alternatif solusi, penelitian ini merekomendasikan penggunaan tabel perkalian dan latihan berulang dalam pembelajaran Matematika, serta pembelajaran berbasis permainan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan pemahaman bahasa siswa. Dengan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inovatif, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami konsep dalam kedua mata pelajaran tersebut sehingga meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** kesulitan belajar, pemahaman siswa, Matematika, Bahasa Indonesia, solusi pembelajaran

### PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi sarana utama dalam mendorong terjadinya perubahan pada diri manusia (Lathifah et al., 2022). Pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur guna mewujudkan lingkungan belajar dan kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik berperan aktif dalam

mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dimaksudkan agar peserta didik memiliki ketahanan spiritual keagamaan, kecakapan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Arifin, 2017). Mutu guru menjadi faktor utama yang memengaruhi kualitas peserta didik dan pendidikan (Nurhikmah et al., 2019). Pembelajaran merupakan proses pendampingan yang dilakukan oleh guru dalam mengkonstruksi pengetahuan, mendukung siswa dalam memperoleh wawasan, mengasah keterampilan, merealisasikan tujuan pembentukan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan peserta didik (Sondakh & Sya, 2022). Belajar adalah proses yang secara alami terjadi dalam diri setiap orang.

Matematika termasuk dalam rumpun mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Sebagai disiplin ilmu, matematika berfokus pada kajian pola keteraturan, keterurutan, dan struktur yang terorganisasi dengan baik. Setiap konsep dalam matematika disusun secara hierarkis, logis, dan sistematis, mulai dari tingkat paling dasar hingga konsep yang lebih kompleks (Trisnani, 2022). Sebagai bidang studi, matematika diajarkan sejak tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ilmu ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir logis dan berargumentasi, tetapi juga berperan penting dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari, mendukung dunia kerja, serta mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi.

Oleh sebab itu, sebagai fondasi ilmu pengetahuan, matematika harus dikuasai secara optimal oleh siswa khususnya sejak jenjang pendidikan dasar. Namun, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran matematika kerap menghadapi kendala yang dipengaruhi oleh variasi kemampuan kognitif dan karakteristik individu setiap siswa. Kesulitan yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika meliputi aspek-aspek seperti kemampuan berpikir kuantitatif, berhitung, memahami konsep waktu dan ruang, serta menghitung fakta. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, turut berperan dalam menyebabkan

terjadinya kesulitan belajar pada siswa. (Heryanto et al., 2022). Demi meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami materi yang diajarkan, Kreativitas guru dalam merancang kegiatan pembelajaran menjadi hal penting untuk menciptakan proses belajar yang menarik dan efektif (Febriani Sya et al., 2019). Strategi pembelajaran inovatif dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya secara mandiri, mendorong perubahan perilaku ke arah positif, serta mengembangkan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan adanya metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, diharapkan siswa dapat lebih termotivasi, percaya diri, dan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga lebih mudah dalam memahami materi matematika (Azzahra & Febriani Sya, 2023).

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar bertujuan untuk mempersiapkan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya melalui pengembangan berbagai aspek, seperti dimensi keagamaan dan moral, perkembangan motorik, kapasitas kognitif, kompetensi bahasa, sosial-emosional, serta bakat seni, keterampilan berbahasa dan membaca menjadi elemen yang signifikan dalam proses interaksi sosial anak. Bahasa dan membaca tidak terbatas pada bentuk lisan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk gambar, tulisan, maupun isyarat. Membaca sendiri merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang diartikan sebagai proses menerjemahkan simbol atau gambar menjadi suara, kemudian dirangkai ke dalam kata-kata agar pembaca dapat memahami isi bacaan tersebut (Suparlan, 2021).

Pada pendidikan dasar, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan landasan utama bagi siswa untuk mengakses berbagai materi serta kemampuan dalam penggunaan bahasa secara tepat dan sesuai kaidah menjadi tujuan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran ini dirancang untuk melatih keterampilan berbahasa peserta didik, yang mencakup dengan menguasai keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, siswa mampu

mengolah dan menyampaikan ide serta gagasan secara kreatif dan kritis. Tujuan dari pembelajaran bahasa adalah membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa secara berkelanjutan melalui serangkaian proses mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Kurniawan et al., 2020).

Membaca pada hakikatnya merupakan serangkaian proses yang saling berkaitan dan terintegrasi menjadi satu kesatuan tindakan, bukan sekadar aktivitas tunggal. Membaca mencakup kemampuan mengidentifikasi kata, melafalkannya secara tepat, serta memahami makna dari bacaan tersebut. Kegiatan membaca juga berperan dalam membina daya nalar seseorang. Salah satu aspek penting dalam proses belajar membaca adalah motivasi. Beberapa karakteristik kesulitan dalam membaca antara lain: (1) rendahnya kebiasaan membaca, (2) kesalahan dalam mengenali kata, (3) lemahnya pemahaman terhadap bacaan, dan (4) membaca dalam kondisi tegang. Secara garis besar, membaca dilakukan untuk mengakses berbagai informasi berupa fakta dan detail, memahami ide pokok serta alur cerita, menarik kesimpulan, menilai dan mengevaluasi isi bacaan, mengelompokkan atau menjelaskan, serta melakukan perbandingan atau argumentasi (Hardyaningsih, 2017).

Kesulitan membaca merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang juga meliputi hambatan dalam kemampuan menulis dan berhitung. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca cenderung menghadapi satu atau lebih hambatan dalam mengolah informasi, baik dalam menyampaikan maupun menerima informasi. Ketidakmampuan dalam mengenali huruf serta melafalkan bunyi huruf menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya disleksia dan gangguan membaca. Upaya penanggulangan kesulitan membaca dapat dilakukan melalui tiga strategi, yaitu peningkatan kemampuan dalam mengenali kata dan kelancaran membaca, pelaksanaan program membaca khusus dalam kelas remedial, serta penguatan kemampuan memahami isi bacaan (Adolph, 2016).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur merupakan prosedur sistematis yang dilakukan dengan menelusuri berbagai sumber pustaka guna memperoleh landasan teoritis yang relevan dengan permasalahan penelitian awal yang esensial dalam penyusunan sebuah penelitian, karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Kajian ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku, jurnal, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian, guna menghasilkan tulisan yang berfokus pada suatu isu tertentu. Dalam penelitian ilmiah seperti skripsi, tesis, atau disertasi, kajian literatur berfungsi untuk mengeksplorasi teori-teori yang telah digunakan sebelumnya, meninjau penelitian terdahulu, serta memahami metode yang telah diterapkan dalam studi terkait. Selain itu, kajian literatur juga membantu peneliti memperoleh wawasan mengenai konteks masyarakat atau daerah penelitian, sehingga dapat menyusun penelitian yang lebih sistematis dan berbasis pada referensi yang kuat (Asbar & Witarsa, 2020).

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif yang difokuskan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam belajar matematika serta alternatif solusi yang dapat diterapkan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui kajian literatur, dengan menganalisis berbagai sumber tertulis seperti jurnal. Analisis dilakukan dengan cara memahami, mengelompokkan, dan menyusun informasi dari berbagai literatur dan penelitian terdahulu digunakan untuk memperkaya pemahaman secara komprehensif terhadap isu yang dikaji (Ridwan et al., 2021).

Analisis isi (content analysis) digunakan sebagai teknik untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini. Proses analisis dimulai dengan identifikasi, yaitu mengumpulkan dan memilah data dari berbagai sumber berdasarkan dua kategori utama, yaitu elemen-elemen yang memengaruhi munculnya kesulitan siswa dalam memahami matematika, khususnya dalam hal perkalian, dan alternatif solusi

pembelajaran. Pada kategori pertama, faktor penyebab kesulitan dalam perkalian sering kali berkaitan dengan kurangnya pemahaman konsep dasar, ketidakmampuan mengingat fakta perkalian, serta keterbatasan dalam menghubungkan konsep perkalian dengan aplikasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, dilakukan klasifikasi, yaitu mengelompokkan informasi berdasarkan pola yang ditemukan dalam berbagai penelitian sebelumnya untuk melihat kesamaan maupun perbedaan dari berbagai perspektif yang telah diteliti, baik itu terkait dengan kesulitan dalam memahami operasi perkalian maupun solusi yang telah diterapkan.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan faktor penyebab kesulitan membaca bahasa Indonesia, yang sering kali menjadi hambatan bagi sebagian besar siswa dalam menguasai keterampilan membaca dengan baik. Beberapa faktor penyebab kesulitan membaca bahasa Indonesia antara lain kurangnya kemampuan pemahaman kata, rendahnya penguasaan kosakata, serta keterbatasan dalam penguasaan aturan-aturan bahasa Indonesia. Selain itu, faktor psikologis seperti rendahnya motivasi belajar dan rasa tidak percaya diri juga turut berperan dalam memengaruhi kemampuan membaca siswa (Sari & Mardiana, 2023).

Dalam penelitian ini, kajian literatur juga mencakup alternatif solusi untuk mengatasi kesulitan membaca bahasa Indonesia pada siswa SD, seperti penerapan metode pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, penggunaan teknologi sebagai alat bantu, serta peran penting orang tua dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Semua informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ini akan dianalisis dan disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai permasalahan kesulitan membaca dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan kompetensi literasi siswa di tingkat pendidikan dasar (Belajar et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di tingkat sekolah dasar, terdapat berbagai kendala yang dapat menghambat perkembangan siswa. Dalam pembelajaran Matematika, misalnya, tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan saat mengerjakan operasi perkalian dan pembagian bilangan, dan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya, siswa mengalami kesulitan membaca huruf atau kata.

Tabel I. Kesulitan pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Alternatif Solusi	Kelebihan	Kekurangan
1. Menggunakan tabel perkalian: Mengajarkan tabel perkalian kepada siswa sebagai dasar untuk menguasai perkalian dan pembagian	1. Membuat proses belajar lebih menyenangkan. 2. Memberikan struktur yang jelas untuk belajar. 3. Membantu siswa menguatkan ingatan dan penguasaan materi	1. Bisa terasa monoton dan membingungkan bagi siswa yang kesulitan dengan angka. 2. Bisa membuat siswa merasa tertekan atau kelelahan jika dilakukan terlalu sering.
2. Latihan berulang dan konsisten: Memberikan latihan soal perkalian dan pembagian yang terstruktur dan konsisten.		

Berdasarkan Tabel I mengenai kesulitan pembelajaran Matematika di sekolah dasar, terdapat beberapa alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk membantu siswa menguasai konsep perkalian dan pembagian. Hambatan dalam menguasai konsep perkalian dan pembagian sering kali menjadi rintangan bagi siswa dalam menuntaskan berbagai soal Matematika. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap dasar angka, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta minimnya latihan yang diberikan. Dengan demikian, dibutuhkan strategi yang sesuai

agar peserta didik mampu memahami dan menguasai konsep ini dengan lebih baik. Salah satu solusi yang dapat digunakan adalah mengajarkan tabel perkalian sebagai dasar bagi peserta didik dalam memahami proses perhitungan pada operasi perkalian dan pembagian. Dengan memahami tabel perkalian secara menyeluruh, siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan berbagai soal yang berkaitan dengan operasi tersebut. Penggunaan tabel perkalian membantu siswa mengenali pola bilangan dan memahami hubungan antara angka-angka dalam perkalian serta pembagian. Dengan adanya struktur yang jelas dalam pembelajaran, siswa memiliki pedoman yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan soal-soal Matematika dengan lebih terarah. Selain itu, metode ini juga membuat proses belajar lebih menyenangkan karena siswa dapat menghafal pola bilangan dengan cara yang lebih terstruktur dan sistematis. Tabel perkalian juga berfungsi sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan efisiensi dalam penyelesaian soal Matematika, terutama yang melibatkan perhitungan cepat. Namun, meskipun metode ini memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa kendala yang dapat muncul dalam penerapannya. Tidak semua siswa dapat dengan mudah menghafal tabel perkalian, terutama bagi mereka yang kesulitan dalam memahami angka dan pola bilangan. Bagi sebagian siswa, menghafal tabel perkalian bisa menjadi tugas yang membosankan dan sulit, sehingga dapat menurunkan motivasi mereka dalam belajar. Selain itu, jika siswa hanya menghafal tanpa memahami konsepnya, mereka mungkin akan kesulitan dalam menerapkan perkalian dan pembagian dalam berbagai konteks soal. Oleh karena itu, agar metode ini lebih efektif, guru dapat mengombinasikannya dengan berbagai pendekatan interaktif, seperti penggunaan lagu atau nyanyian untuk membantu menghafal, permainan edukatif berbasis angka, serta alat bantu visual seperti kartu perkalian atau diagram interaktif. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami pola bilangan dalam tabel perkalian tanpa merasa terbebani.

Selain penggunaan tabel perkalian, latihan soal yang dilakukan secara berulang dan konsisten juga menjadi alternatif solusi yang efektif untuk meningkatkan

pemahaman siswa. Dengan memberikan latihan yang terstruktur dan konsisten, siswa dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengerjakan soal perkalian dan pembagian. Latihan berulang membantu siswa menguatkan daya ingat serta pemahaman terhadap konsep Matematika yang diajarkan. Dengan semakin sering berlatih, siswa akan lebih percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal perkalian dan pembagian karena mereka sudah terbiasa dengan pola dan proses penyelesaiannya. Metode ini juga dapat meningkatkan ketelitian dan kecepatan siswa dalam melakukan perhitungan, yang sangat bermanfaat dalam menghadapi ujian atau tantangan akademik lainnya. Namun, meskipun latihan berulang memiliki banyak kelebihan, terdapat sejumlah kelemahan yang harus menjadi perhatian dalam penerapannya. Jika latihan diberikan terlalu sering tanpa variasi atau metode yang lebih kreatif, siswa dapat merasa terbebani atau bahkan mengalami kelelahan, yang berpotensi menurunkan motivasi mereka dalam belajar. Latihan yang terlalu monoton juga dapat membuat siswa kehilangan minat dan merasa bahwa Matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan. Beberapa siswa mungkin merasa stres atau tertekan jika mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berulang kali tanpa adanya strategi pembelajaran yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam memberikan latihan, seperti menerapkan metode belajar berbasis permainan, kuis interaktif, serta aplikasi digital yang dapat memberikan variasi latihan dengan cara yang lebih menarik. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi Matematika interaktif yang menyediakan tantangan-tantangan berbasis gamifikasi sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan.

Selain itu, agar pembelajaran lebih efektif, guru juga dapat mengaitkan latihan perkalian dan pembagian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Seperti peserta didik dapat diajak untuk menghitung jumlah barang yang dibeli di toko, membagi makanan ke dalam beberapa kelompok, atau menghitung jumlah kursi di kelas yang diatur dalam barisan. Dengan mengaitkan konsep Matematika dengan aktivitas

sehari-hari, siswa akan lebih memahami pentingnya perkalian dan pembagian dalam kehidupan nyata, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Dari berbagai metode yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan tabel perkalian dan memberikan latihan berulang merupakan dua strategi utama yang dapat membantu siswa dalam memahami perkalian dan pembagian. Namun, Perbedaan gaya belajar pada setiap siswa menuntut guru untuk menciptakan model pembelajaran yang bervariasi dan mampu membangkitkan minat siswa. Pendekatan yang seimbang dan inovatif sangat dibutuhkan agar siswa tetap merasa tertarik dalam belajar Matematika dan mampu memahami materi dengan baik. Mengombinasikan berbagai metode seperti permainan edukatif, alat bantu visual, serta teknologi interaktif dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami konsep perkalian dan pembagian dengan baik, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam berbagai situasi secara lebih percaya diri.

Tabel II. Kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Alternatif Solusi	Kelebihan	Kekurangan
1. Pembelajaran berbasis permainan: Menggunakan permainan atau aplikasi yang menghubungkan huruf dengan kata-kata.	1. Menyediakan cara yang menyenangkan untuk belajar. 2. Membantu siswa mengaitkan kata dengan gambar yang memudahkan pemahaman.	1. Membutuhkan perangkat atau alat tambahan. 2. Bisa kurang efektif bagi siswa yang lebih fokus pada pengucapan daripada penglihatan

Berdasarkan Tabel II mengenai kesulitan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis permainan. Pendekatan ini menggunakan permainan atau aplikasi yang

menghubungkan huruf dengan kata-kata untuk membantu siswa memahami bahasa secara lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan adanya unsur permainan, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, sehingga meningkatkan minat dan antusiasme mereka dalam memahami kosakata, tata bahasa, serta keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, permainan yang dilengkapi dengan gambar dan suara dapat membantu siswa mengaitkan kata dengan visual dan auditori, sehingga pemahaman mereka terhadap kosakata dan struktur bahasa menjadi lebih baik.

Namun, meskipun strategi ini memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kebutuhan akan perangkat atau alat tambahan, seperti komputer, tablet, atau aplikasi khusus, yang mungkin tidak tersedia di semua sekolah atau bagi setiap siswa, terutama di daerah dengan keterbatasan fasilitas teknologi. Selain itu, pembelajaran berbasis permainan dapat kurang efektif bagi siswa yang lebih fokus pada aspek pengucapan dan pelafalan dibandingkan dengan pengenalan visual terhadap kata-kata. Jika tidak diimbangi dengan metode pembelajaran lainnya, siswa mungkin hanya memahami kata secara visual tanpa benar-benar menguasai cara menggunakannya dalam konteks komunikasi yang lebih luas.

Oleh karena itu, agar pembelajaran berbasis permainan lebih efektif, perlu dikombinasikan dengan metode pembelajaran konvensional, seperti membaca bersama, bercerita, atau latihan menulis. Dengan pendekatan yang seimbang, peserta didik tidak hanya merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan, tetapi juga memahami struktur bahasa secara lebih mendalam. Selain itu, guru dapat berperan aktif dalam membimbing siswa agar tidak hanya sekadar bermain, tetapi juga benar-benar memahami dan mengaplikasikan apa yang telah mereka pelajari dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi solusi inovatif yang optimal dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa secara menyeluruh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya daya serap siswa terhadap materi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika di tingkat sekolah dasar serta alternatif solusi untuk mengatasinya. Hambatan dalam menguasai konsep dasar perkalian dan pembagian pada mata pelajaran Matematika sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep dasar, keterbatasan dalam mengingat fakta perkalian, serta kurangnya keterkaitan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hambatan yang dihadapi siswa antara lain rendahnya kemampuan pemahaman kata, penguasaan kosakata yang minim, serta kendala psikologis seperti kurangnya motivasi dan rasa percaya diri.

Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan penggunaan tabel perkalian dan latihan berulang untuk meningkatkan pemahaman Matematika, meskipun metode ini perlu divariasikan dengan pendekatan interaktif agar tidak membosankan bagi siswa. Untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Bahasa Indonesia, pembelajaran berbasis permainan diusulkan sebagai pendekatan inovatif yang dapat meningkatkan minat siswa, meskipun membutuhkan dukungan teknologi dan strategi pembelajaran yang lebih komprehensif.

Dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami konsep dalam Matematika dan Bahasa Indonesia, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan. Guru diharapkan dapat mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang beragam serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

## REFERENSI

- Adolph, R. (2016). *Penyebab dan solusi membaca*. 3(1), 1–23.
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Asbar, R. F., & Witarsa, R. (2020). Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2), 225–236. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1220>
- Azzahra, S., & Febriani Sya, M. (2023). Strategi Pembelajaran Inovatif dan Kreatif di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(1), 329–338.
- Belajar, M., Literatur, K., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Febriani Sya, M., Nurani, A. fatwa, & Yektyastuti, R. (2019). Efektivitas penggunaan picture series dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa. *Journal pendidikan indonesia*, 2(1), 1–20.
- Hardiyarningsih, E. (2017). *Analisis Kemampuan Representasi*. 4, 205.
- Heryanto, H., Sembiring, S. B. S., & Togatorop, J. B. T. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.36764/jc.v6i1.723>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., & Hawanti, S. (2020). Problematika Dan Strategi

- Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1), 65–73. <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7933>
- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Utami, I. I. S., Efendi, I., & Gunadi, G. (2022). Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila. *Warta LPM*, 25(2), 164–174. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i2.642>
- Nurhikmah, I., Widyasari, & Sya, M. F. (2019). Peran Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru. *E-Journal Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 95–113.
- Ridwan, M., AM, S., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Sari, M. P., & Mardiana, D. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Menentukan Ide Pokok Teks Bacaan Pada Siswa Kelas IV di SDN-1 Napu Sahur. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 1(1), 17–29. <https://doi.org/10.69743/edumedia.v1i1.3>
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Tingkat Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346–351.
- Suparlan, S. (2021). Ketrampilan Membaca pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI. *Fondatia*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i1.1088>
- Trisnani, N. (2022). Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Antara Kepercayaan Vs Realita. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29240/jpd.v6i1.4034>